

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DI KELAS XII SMA NEGERI 1 TILAMUTA

Rita Djakatarata

SMA Negeri 1 Tilamuta

E-mail: ritadjakatarata2021@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas XI SMA Negeri 1 Tilamuta. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tilamuta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran matematika. Peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi belajar ekspositori sudah terlihat pada pelaksanaan siklus I, yakni siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak 5 siswa atau 13,5%, siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 7 siswa atau 20%, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 5 siswa atau 13,5% dan siswa yang memperoleh nilai 100 ada 2 siswa atau 5,7%. Hasil belajar siswa terus meningkat setelah pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran dengan hasil siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 1 siswa atau 2,7%, siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 siswa atau 8,1%, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 12 siswa atau 32,4%, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 9 siswa atau 24,32% dan siswa yang memperoleh nilai 100 ada 6 siswa atau 16,21%. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yakni “Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas XI SMA Negeri 1 Tilamuta dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran ekspositori.”

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran Ekspositori, Hasil Belajar Matematika*

PENDAHULUAN

Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (2005), salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/pendidik sebagai agen pembelajaran adalah kompetensi profesional. Masyarakat modern membutuhkan sekolah-sekolah yang memiliki guru profesional untuk mengajar dan mengurus anak-anak selama orang tua mereka bekerja. Sehingga di masyarakat kita, guru diberi status profesional. Sebagai pakar dan profesional, maka diharapkan untuk menggunakan *best practice* untuk membantu siswa mempelajari berbagai ketrampilan dan sikap yang esensial.

Guru memegang peran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu pentingnya peran guru maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru, dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan.

Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan siswa. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Untuk dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai perwujudan dari kompetensi profesional, guru harus memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan psikologis dan fisiologis subjek didiknya. Sebab perkembangan kemampuan subjek didik dalam mengikuti proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari perkembangan psikologis dan fisiologis yang ada pada diri mereka. Dinamika perkembangan psikologi dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya. Pengelolaan kelas yang baik dan tepat akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemui kendala yang berarti. Pengembangan variasi mengajar yang dilakukan guru pun salah satunya adalah dengan memanfaatkan strategi pembelajaran.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang SMA, yang merupakan mata pelajaran yang tergolong kurang diminati siswa. Hal ini karena matematika dipandang sebagai mata

pelajaran yang penyelesaiannya harus menggunakan perhitungan yang rumit sehingga sebagian besar siswa yang merasa bosan untuk menekuninya, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini. Hal ini merupakan tantangan yang harus dijawab oleh guru mata pelajaran matematika. Matematika dengan materi pembelajaran yang membutuhkan pemahaman tinggi, harus dibelajarkan dengan strategi yang sesuai.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya terkait antara stimulus dan respons, oleh karenanya implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Dari asumsi inilah, muncul berbagai konsep bagaimana agar guru dapat memfasilitasi sehingga hubungan stimulus-respons ini bisa berlangsung secara efektif. Karenanya, peneliti merasa sangat tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan formulasi judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Strategi Pembelajaran Ekspositori di kelas XI SMA Negeri 1 Tilamuta”

LANDASAN TEORI

Konsep Hasil Belajar Matematika

Djamarah dan Zain (2010: 1) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang mengandung dua makna yaitu agar siswa menguasai substansi yang dipelajari dan agar siswa memiliki nilai kemampuan sikap dan watak yang dibentuk dari proses belajar mengajar. Di dalam dunia pendidikan siswa harus mampu untuk *learn to know, learn to do, learn to live together, and learn to be*. Makna pembelajaran yang seperti ini akan mampu membentuk karakter atau watak siswa yang diwujudkan dalam bentuk menyatunya antara pikiran, perasaan dan tindakan atau perbuatan. Menurut Mulyardi (dalam Sucikorafi, 2002:10) Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan adanya rangsangan dan respons, rangsangan tersebut berasal dari luar kemudian direspons. Tidak hanya perubahan pada tingkah laku saja tetapi juga dapat berupa keterampilan, dan pengetahuan pada individu.

Dalam proses pendidikan, di sekolah kegiatan belajar merupakan hal yang pokok di mana guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Belajar merupakan suatu proses yang membawa perubahan individu. Menurut Taba (1986) termuat dalam Mulyasa

(2002:118) mengatakan bahwa :“Keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan ajar dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran”. Slamet (dalam Sucikorafi, 2002: 10) menyatakan bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi seorang mengalami proses belajar kalau ada perubahan pada diri individu. Belajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga dapat dilihat bahwa pengajaran adalah peristiwa yang kompleks dan dapat dipandang sebagai suatu sistem.

Dari keterangan di atas tergambar bahwa belajar merupakan suatu proses dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang baru yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, sehingga seseorang yang akan belajar mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum mengalami proses belajar. Hal ini tidak terlepas dari usaha individu itu dalam berinteraksi dengan individu lainnya dan lingkungannya. Sehingga hasil belajar dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses pengolahan pengalaman pengetahuan.

Selanjutnya tentang konsep belajar matematika, Bruner (dalam Aisyah, 2007: 5)

mengemukakan bahwa belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika, serta memberi hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses belajar siswa melalui tiga tahap, yang terdiri dari tahap enaktif yaitu tahap di mana siswa secara langsung terlibat dalam manipulasi objek, tahap ikonik yaitu tahap di mana siswa melakukan hubungan dengan mental, yang merupakan gambaran objek-objek yang dimanipulasinya, anak tidak langsung memanipulasi objek seperti yang dilakukan pada tahap enaktif, dan tahapan ketiga adalah tahap simbolik di mana siswa memanipulasi simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu dan anak tidak terikat dengan objek-objek terdahulu.

Selain itu, Gagne (dalam Aisyah, 2007: 32) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia mengubah tingkah cara permanen, sedemikian sehingga perubahan yang sama tidak akan terjadi keadaan baru. Gagne mengemukakan juga tentang kematangan tidak melalui belajar, karena perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil dari pertumbuhan struktur pada diri manusia tersebut. Gagne juga berpendapat bahwa belajar matematika terdiri dari objek langsung dan tak langsung. Objek langsung adalah transfer belajar, kemampuan menyelidiki, kemampuan memecahkan masalah, disiplin pribadi dan apresiasi pada struktur matematika. Sedangkan objek tak

langsung adalah fakta, ketrampilan, konsep dan prinsip.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya kegiatan belajar yang berupa perubahan pengetahuan, sikap, informasi dan atau strategi kognitif. Lebih khusus lagi untuk hasil belajar matematika dapat dinyatakan sebagai hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran tentang fakta, konsep, *skill*, dan prinsip matematika.

Kajian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Sanjaya (2011: 179) mengartikan strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Killen (dalam Sanjaya, 2011: 179) menamakan strategi ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena dalam strategi ini materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.

Sanjaya menguraikan beberapa karakteristik strategi ekspositori, yakni sebagai berikut. (1) Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah; (2) biasanya materi pelajaran disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data

atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang; (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Berorientasi pada tujuan, walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran; (2) Prinsip Komunikasi, proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang kepada seseorang atau sekelompok orang penerima pesan. Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan; (3) Prinsip Kesiapan, merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar adalah bahwa setiap individu

akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan; (4) Prinsip Keberlanjutan, proses ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri, Sanjaya (2011: 181).

Sementara itu, langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah : mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, menciptakan suasana

dan iklim pembelajaran yang terbuka. Beberapa hal lain yang harus dilakukan dalam langkah persiapan adalah: 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif; 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai; 3) Bukalah *file* dalam otak siswa.

2. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami dalam pelaksanaan langkah ini. Adapun hal-hal penting yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan bahasa, merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Bahasa yang komunikatif hanya mungkin muncul manakala guru memiliki kemampuan bertutur yang baik. Oleh karenanya, guru dituntut untuk tidak menyajikan materi pelajaran dengan cara membaca buku atau teks tertulis. Dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens atau siswa.
- b. Intonasi suara, merupakan pengaturan suara yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik

akan memahami kapan ia harus meninggikan suaranya dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.

- c. Menjaga kontak mata dengan siswa, merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian.
- d. (4) menggunakan *jokes* yang menyenangkan, yang merupakan kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. *Joke* yang digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. Guru dapat memunculkan *joke* apabila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu.

3. Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan

yang dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tidak lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa. Sering terjadi dalam suatu pembelajaran siswa menerima materi pelajaran dari guru tidak dapat menangkap makna untuk apa materi itu dikuasai dan dipahami, apa manfaat materi pelajaran yang telah disampaikan. Melalui langkah korelasi, semua pertanyaan tersebut tidak perlu ada, sebab dengan mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai hal, siswa akan langsung memahaminya.

4. Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

5. Mengaplikasikan (*aplication*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan

informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini, di antaranya adalah dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan memberikan tes yang sesuai dengan materi yang telah disajikan.

Keunggulan dan Kelemahan Strategi Ekspositori

Sanjaya (2011: 190) menguraikan keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran ekspositori yang banyak dan sering digunakan. Adapun keunggulan dari strategi pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi penalaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi pelajaran, juga sekaligus bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
4. Bisa digunakan untuk jumlah siswa yang banyak dan ukuran kelas yang besar.

Sanjaya (2011: 191) menguraikan kelemahan yang dimiliki strategi ekspositori, seperti yang diuraikan berikut:

1. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
2. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat serta perbedaan gaya belajar.
3. Karena strategi ini lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal serta kemampuan berpikir kritis.
4. Keberhasilan strategi ekspositori sangat bergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (komunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
5. Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu,

komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Memperhatikan kelemahan di atas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kelancaran proses presentasi.

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Strategi Pembelajaran Ekspositori

Djamarah dan Zain (2010: 21) menjelaskan bahwa strategi belajar ekspositori merupakan strategi di mana guru harus mampu menyajikan bentuk yang telah dipersiapkan rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Secara garis besar, prosedur ini dapat diterapkan pada pembelajaran matematika, dengan penekanan pada langkah-langkah sebagai berikut.

1. *Preparasi*. Guru mempersiapkan bahan selengkapya secara sistematis dan rapi.
2. *Apersepsi*. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.
3. *Presentasi*. Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah dan menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.

4. *Resitasi*. Guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang direncanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun detail dari masing-masing tahapan tersebut sebagai berikut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa, guru dan guru mitra sebagai kolaborator. Siswa untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, guru untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan strategi pembelajaran ekspositori, guru mitra sebagai kolaborator sebagai sumber data untuk melihat implementasi penelitian tindakan secara komprehensif baik dari sisi siswa maupun guru. Jenis data yang digunakan kuantitatif dan kualitatif terdiri atas aktivitas

pembelajaran dengan strategi ekspositori, partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan pengamatan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan menganalisis hasil observasi awal dengan hasil belajar setelah dilakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian siswa, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat diuraikan melalui tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada setiap siklus pembelajaran yang dilakukan yaitu mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua. Berdasarkan hasil observasi awal menjadi dasar dari penelitian ini. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Observasi Awal Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS 2

Nilai	Jumlah Siswa
40	8
50	13
60	8
70	5
80	3
90	-
100	-
Jumlah	37

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 40

sebanyak 8 siswa atau 21,6%, siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 13 siswa atau

35,1%, siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 8 siswa atau 21,6%, siswa yang memperoleh nilai 70 hanya 5 siswa atau 13,5%, siswa yang memperoleh nilai 80 hanya 3 siswa atau 8%.

Pada siklus I, peneliti merancang tindakan pada kegiatan pembelajaran dengan menyusun kegiatan pembelajaran secara rapi, sistematis dan lengkap sesuai dengan prosedur pembelajaran ekspositori, yakni menyiapkan bahan selengkapnyanya secara sistematis dan rapi, guru bertanya dan memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada

materi yang akan diajarkan, menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah dan siswa diminta membaca bahan yang telah disiapkan sebelumnya, dan terakhir guru melakukan Tanya jawab sesuai dengan bahan yang telah dipelajari dan siswa diminta melakukan resitasi tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari. Peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran siklus I, beserta perbandingan sebelum dilaksanakan penelitian dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Siklus I Siswa Kelas XI IPS 2

Nilai	Jumlah Siswa	
	Observasi	Siklus I
40	8	5
50	13	6
60	8	7
70	5	6
80	3	6
90	-	5
100	-	2
Jumlah	37	37

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak 5 siswa atau 13,5%, siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 7 siswa atau 20%, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 5 siswa atau 13,5% dan siswa yang memperoleh nilai 100 ada 2 siswa atau 5,7%.

Hasil dari siklus pertama pada proses penelitian dan perbaikan pembelajaran ini kegiatan dilakukan berkelompok. Pelaksanaan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana tetapi masih ada beberapa kekurangan yaitu dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penggunaan waktu. Kekurangan-kekurangan ini kemudian diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran metode ekspositori pada siklus II. Setelah kegiatan pembelajaran siklus II, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Siklus II Siswa Kelas XI IPS 2

Nilai	Jumlah Siswa	
	Siklus I	Siklus II
40	5	-
50	6	1
60	7	3
70	6	6
80	6	12
90	5	9
100	2	6
Jumlah	37	37

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 1 siswa atau 2,7%, siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 siswa atau 8,1%, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 6 siswa atau 16,2%, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 12 siswa atau 32,4%, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 9 siswa atau 24,32% dan siswa yang memperoleh nilai 100 ada 6 siswa atau 16,21%.

Perbandingan hasil belajar yang diperoleh setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran siklus II sangat terlihat signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas XI SMA Negeri 1 Tilamuta dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran ekspositori” dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil penelitian tindakan, dapat disimpulkan melalui penerapan strategi pembelajaran ekspositori, hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Matematika kelas XI SMA Negeri 1 Tilamuta dapat ditingkatkan.

SARAN

Dari hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan diperoleh beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Agar dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki perencanaan yang baik.
2. Media yang mendukung untuk mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran sehingga penerapan metode pembelajaran ini dapat dilaksanakan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Intermedia
- Christin, Maria. 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Online). <http://freewebs.com/hijrahsaputra/atan/TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.htm>. Diakses 10 Desember 2018

- Desmita. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sucikorafi, 2002. *Pembelajaran yang bermakna*, (online). <http://sucikorafi.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/.../II.rtf>. Diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Suherman, Herman. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Jurdikmat FPMIPA-Universitas Pendidikan Indonesia
- Usman, Moh. 2001. *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya